

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap manusia dalam kehidupannya pasti menjalani tahapan perkembangan, salah satu tahap perkembangan tersebut adalah masa dewasa awal. Menurut Hurlock (1996) masa dewasa awal (*young adulthood*) berkisar antara usia 18 sampai dengan 40 tahun. Tahap usia dewasa awal merupakan tahap yang menugaskan seorang individu untuk memilih seorang pasangan untuk kejenjang hubungan yang lebih intim yaitu pernikahan. Seorang pria umumnya akan mencari pasangan yang berjenis kelamin berbeda dengan dirinya, yaitu wanita. Namun, kenyataannya ada pria yang mencari pasangan yang berjenis kelamin sama dengan dirinya, atau yang disebut dengan homoseksual. Hal ini sejalan dengan definisi homoseksual menurut Papalia (2001) homoseksual merupakan individu yang konsisten tertarik secara seksual, romantis, dan afektif terhadap orang yang memiliki jenis kelamin sama dengan mereka. Pria homoseksual adalah istilah untuk laki-laki yang memiliki kecenderungan seksual kepada sesama pria atau disebut juga pria yang mencintai pria baik secara fisik, seksual, emosional ataupun secara spiritual.

Homoseksual merupakan istilah yang pertama kali diciptakan pada tahun 1869 oleh Dr Karl Maria Kertbeny, seorang dokter berkebangsaan Jerman - Hongaria. Istilah ini disebarluaskan pertama kali di Jerman melalui pamflet tanpa nama. Kemudian penyebarannya ke seluruh dunia dilakukan oleh Richard Freiherr Von Krafft-Ebing dalam bukunya "*Psychopathia Sexualis*" (Wahyu, 2007)

Homoseksual sendiri dalam keilmuan psikologi sudah tidak lagi dianggap sebagai sebuah gangguan kejiwaan sejak tahun 1973 hingga sekarang. Hal tersebut berdasarkan acuan terbaru dari DSM V (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder*) yaitu buku acuan diagnostik secara statistik untuk menentukan gangguan kejiwaan yang dibuat oleh *American Psychiatric Association* (2013), maupun dalam panduan milik Indonesia yang dikenal dengan istilah PPDGJ-III (Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa di Indonesia) bahwa homoseksual sudah tidak tergolong dalam kategori gangguan kejiwaan. Salah satu alasannya dikarenakan syarat bagi sebuah perilaku untuk diklasifikasikan sebagai gangguan jiwa dalam DSM jika perilaku tersebut mengganggu kehidupan orang yang menderitanya (Indriani, 2008).

Secara Budaya, masyarakat Indonesia telah mengenal dan hidup bersama dengan kaum homoseksual. Menurut Sarwono (dalam Agustin, 2011), homoseksualitas di Indonesia telah ada sejak dulu, misalnya di Ponorogo, Jawa Timur, dimana banyak remaja berparas tampan menjadi pasangan seksual para “warok”, dan mereka disebut “*gemblakan*”. Sejalan dengan Sarwono, Handoyo (dalam Agustin, 2011) mengatakan bahwa “warok” adalah sebutan bagi laki-laki perkasa yang sakti dan mahir dalam ilmu *kanuragan* (bela diri) dan *kadigjayan* (kekebalan). Untuk menjaga dan mempertinggi ilmu yang telah dikuasai, pantang bagi “warok” untuk melakukan hubungan seksual dengan perempuan. Sebagai akibat pemenuhan kebutuhan biologisnya disalurkan kepada remaja-remaja laki-laki yang berfungsi sebagai pembantu yang disebut “*gemblakan*”. Semakin banyak “warok” memiliki “*gemblakan*”, semakin tinggi pula status dan harga diri di mata masyarakat.

Di Indonesia, sebenarnya kemunculan pria homoseksual dimulai sekitar tahun 1920-an. Pada tahun ini komunitas homoseksual mulai muncul di kota-kota besar

Hindia Belanda. Menurut Asmani (2009) di Jakarta pada tahun 1969 muncul organisasi pria homoseksual pertama yaitu Himpunan Wadam Djakarta (HIWAD) dan sekarang sudah makin banyak muncul organisasi atau komunitas-komunitas pria homoseksual dan berlokasi di sekitaran Jakarta.

Dengan adanya perkumpulan atau komunitas – komunitas tersebut membuat jumlah pria homoseksual pun semakin banyak. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Asmoro (2013) yang melakukan survei tentang jumlah homoseksual berdasarkan berbagai aspek seperti provinsi dan peran seksualnya, tercatat bahwa jumlah persentase pria homoseksual terbanyak di Indonesia terdapat di provinsi DKI Jakarta dengan angka hingga 43,33% dari jumlah pria homoseksual atau *gay* secara keseluruhan, sedangkan persentase terendah terdapat di provinsi Sulawesi Barat dengan angka 0,02%.

Dengan adanya norma-norma di Indonesia masih banyak masyarakat yang menolak adanya kaum homoseksual berada disekitar mereka, dengan telah disahkan UU No. 44 tahun 2008 tentang pornografi kaum homoseksual juga terdiskriminasi secara hukum. UU No. 44 tahun 2008 pasal 4 ayat 1a yang *mengkatagorikan gay, lesbian, anal sex, dan sex oral* sebagai persenggamaan yang menyimpang (Indriani, 2008). Dikarenakan telah disahkannya Undang-Undang tersebut, membuat pria homoseksual khususnya di Jakarta masih malu-malu untuk tampil terbuka atau mengungkapkan diri, karena keberadaan kaum homoseksual dalam masyarakat baik berinteraksi atau bersosialisasi dengan lingkungan senantiasa dihadapkan pada norma-norma yang berlaku dimasyarakat. Situasi tersebut berpotensi menghasilkan reaksi dan perlakuan yang bermacam-macam dari lingkungan di sekelilingnya. Ada yang bersikap biasa dan mampu menerima, ada yang memandang sebelah mata, ada pula yang mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan seperti dikucilkan,

disisihkan, dijauhi oleh keluarga, teman, dan lingkungan kerja serta masyarakat (Fransisca. 2009)

Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2001) dalam penelitiannya tersebut menyebutkan bahwa banyak pria homoseksual (*gay*) yang belum berani mengungkapkan diri mengenai identitas mereka, karena takut dengan keluarga dan menjaga nama baik keluarga supaya tidak tercoreng aib. Beberapa bahkan berusaha menjadi heteroseksual dan mencoba untuk bisa terangsang dengan lawan jenis karena sadar suatu hari nanti mereka harus menikah dengan lawan jenis. Sebagai salah konsekuensinya, banyak juga dari mereka yang sangat tidak nyaman dan merasakan kegelisahan yang luar biasa sebagai heteroseksual dalam tekanan sosial yang ada (Kort, 2003).

Menurut Mulyani (2009) dalam penelitiannya tentang “Tinjauan Psikososial, Agama, Hukum, dan Budaya Terhadap Keberadaan Kaum Pria Homoseksual di Indonesia” yang dilaksanakan di Institut Pertanian Bogor, mendapatkan hasil 78% mahasiswa IPB menolak keberadaan kaum pria homoseksual karena dipandang sebagai perilaku yang berdosa, menjijikan dan tidak sesuai nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Sebagai manusia pada umumnya kaum homoseksual juga memiliki keinginan untuk bersosialisasi secara hangat di dalam masyarakat, seperti bercerita pengalaman dan juga perasaan-perasaan mereka kepada orang lain atau mengungkapkan diri, layaknya masyarakat lain. Menurut Pearson (Gainau, 2009) mengartikan pengungkapan diri yaitu sebagai tindakan seseorang dalam memberikan informasi yang bersifat pribadi pada orang lain secara sukarela dan disengaja untuk maksud memberi informasi yang akurat tentang dirinya. Sedangkan menurut Handoyo (dalam Indrwati, 2014) pengungkapan diri adalah suatu bentuk komunikasi dimana seseorang

membagi dan mengungkapkan hal-hal atau informasi yang sifatnya personal atau pribadi dan rahasia dan saat dimana seseorang menceritakan perasaannya kepada orang lain yang ia percaya. Pengungkapan diri dapat menjadi hal penting dalam membangun hubungan keningkat yang lebih intim,

Para ahli psikologi menganggap bahwa pengungkapan diri sangatlah penting. Hal ini didasarkan pada pendapat yang mengatakan bahwa pengungkapan diri yang dilakukan secara tepat merupakan indikasi dari kesehatan mental seseorang. Selain itu para ahli psikologi juga meyakini bahwa individu yang dapat berbagi informasi atau mengungkapkan diri dengan orang lain dapat mengurangi masalah-masalah psikologis yang menyangkut hubungan interpersonalnya (Johnson dalam Sumarlin, 2007).

Ternyata terdapat pria homoseksual di daerah Jakarta yang belum berani mengungkapkan diri mengenai perasaan atau sikap yang sebenarnya, sehingga orang lain tidak dapat mengetahui sifat-sifat, pemikiran, dan perasaan subjek. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan pria homoseksual berinisial AB (28 tahun), bekerja di perusahaan swasta di Jakarta dibawah ini:

*“Gue sebenarnya orang yang engga terlalu banyak bicara wi, mungkin gue bisa dibilang introvert kali yah. Segala hal yang terjadi sama gue baik masalah ataupun yang lain biasanya gue pendam sendiri. Yah lu liat aja setiap gue ada masalah maupun gak ada masalah ekspresi gue biasa aja kan gak ada bedanya, padahal masalah yang gue alami banyak. Bukannya gue gak percaya sama orang untuk menceritakan masalah gue yah wi, tapi suka ada ketakutan gitu kalo gue ceritain masalah gue. Takutnya bukannya solusi yang gue dapet, malah omongan-omongan orang tentang gue dibelakang. Masalah yang gue alami banyak sebenarnya ada masalah keluarga, masalah kerjaan, maupun masalah pribadi diri gue yah seperti orientasi seksual gue yang seorang gay ini. Gue takut di cap kotor yah lu taulah gay di Indonesia, takut dihina dan dijauhi lingkungan karena masalah keluarga dan orientasi seks gue juga yang begini. (wawancara pribadi, 05 Januari 2016)*

Berdasarkan wawancara diatas terlihat subjek kurang mampu mengungkapkan diri mengenai masalah pribadinya. Subjek takut apabila masalah yang dihadapinya diketahui oleh orang lain sehingga subjek mencoba menutupi masalah yang terjadi pada dirinya, subjek kurang percaya dengan orang lain untuk menceritakan masalah maupun perasaan yang dialaminya dan subjek pun memiliki ketakutan akan dicap kotor, dihina dan dijauhi oleh lingkungan dan menurutnya masalah yang dihadapi bukan sesuatu yang harus diketahui oleh orang lain. Hal ini didukung oleh penelitian Papu (2002 dalam Sari, 2006) yang mengatakan individu yang memiliki hambatan dalam mengungkapkan diri disebabkan karena adanya rasa malu untuk berterus terang tentang perasaan, keinginan dan hal-hal yang tidak baik bila diketahui oleh orang lain. Kesulitan dalam mengungkapkan diri terjadi karena penyampaian informasi negatif dapat mengganggu hubungan dengan orang lain meskipun sebenarnya perlu disampaikan kepada orang lain.

Berbeda dengan hasil wawancara peneliti dengan pria homoseksual di Jakarta berinisial AA, berusia 26 tahun dan bekerja di perusahaan swasta di Jakarta, sebagai berikut:

*“Sebenarnya gue orang yang termasuk engga bisa menghadapi masalah sendiri wi, tanpa sharing ke orang lain. Biasanya gue menceritakan masalah gue ke temen deket, baik temen deket dikantor atau diluar kantor. Kalau gue cerita ke temen gue kan setidaknya gue mendapatkan solusi apa yang gue harus lakuin selanjutnya terhadap masalah gue siapa tau temen gue pernah ngalamin jadikan gue dapat solusi yang pas gitu. Kalo gue hadapi sendiri belum tentu gue menemukan jalan keluar. Masalah yang gue biasa ceritain ke temen gue yah masalah dikeluarga gue, baik soal orangtua atau kakak-kakak gue yang sering berantem pokoknya yang bikin gue pusing deh. Masalah kerjaan juga, masalah organisasi gue, bahkan masalah orientasi seksual gue yang seorang gay ini. Sebagian temen kantor, diluar kantor ataupun organisasi gue tau kok tentang orientasi gue, dan bersyukurnya mereka bertemen dengan gue tanpa melihat itu. Bahkan waktu itu gue pernah loh ngobrol berdua sama bos gue, kaya*

*pengakuan gitu gue menceritakan ke bos gue kalo orientasi seksual gue minoritas di Indonesia. Beliau awalnya kaget, tapi setelah itu beliau ngomong “saya juga punya teman gay seperti kamu” ada perasaan lega sih dari situ. Yah gue maunya sih orang melihat gue dari hasil kerja gue bukan orientasi seksual gue” (wawancara pribadi, 06 Januari 2016)*

Berdasarkan wawancara diatas terlihat subjek mampu mengungkapkan diri mengenai masalah pribadinya. Subjek mampu bercerita kepada teman-temannya mengenai masalah pekerjaan, keluarga, organisasi yang diikuti bahkan orientasi seksualnya. Dari kedua hasil wawancara diatas terlihat ada perbedaan pada pria homoseksual dalam melakukan pengungkapan diri. Ada yang mampu mengungkapkan diri mengenai masalah pribadinya dan ada yang tidak mampu mengungkapkan diri mengenai masalah pribadinya.

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pengungkapan diri adalah harga diri. Menurut Coopersmith (Branden, 2001) harga diri merupakan evaluasi yang dibuat oleh individu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan dirinya yang menunjukkan sebagai individu yang mampu, penting dan berharga. Individu dengan harga diri tinggi bersikap asertif, terbuka dan memiliki kepercayaan terhadap dirinya, sikap asertif tersebut memungkinkan mereka untuk menyatakan diri apa adanya sehingga pengungkapan diri yang dilakukan bukan sebagai topeng untuk menutupi kelemahannya (Michener dan DeLamater dalam Sari, 2006). Penelitian lain yang sejalan dilakukan oleh Vigtastani (2014) mengenai hubungan antara harga diri dengan pengungkapan diri pada wanita yang memiliki orientasi sesama jenis atau lesbian. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dan pengungkapan diri, dan memiliki arah yang positif dimana semakin positif harga diri maka semakin tinggi pengungkapan diri yang dilakukan.

Pengungkapan diri sendiri ternyata memiliki perbedaan jika dilakukan oleh pria dan wanita. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Jourard (dalam Sari, 2006) yang mengatakan bahwa perbedaan pengungkapan diri pada jenis kelamin pria dan wanita, bahwa wanita telah terbiasa untuk mengungkapkan diri. Stereotipe yang menyatakan bahwa wanita lebih banyak bicara daripada pria sehingga menunjukkan bahwa wanita pada dasarnya menyenangi pembicaraan dengan orang lain. Wanita dapat memanfaatkan waktu bercakap-cakap bersama orang lain dan dalam percakapan tersebut juga terkandung penyampaian pendapat, perasaan, keinginan, dan ketakutan terhadap sesuatu. Sedangkan pria terlihat tampak lebih kuat, objektif, kerja keras, dan tidak emosional sehingga sulit dapat melakukan pengungkapan diri.

Adanya perbedaan pengungkapan diri pada pria dan wanita tersebut sehingga membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan harga diri dengan pengungkapan diri pada pria homoseksual. Maka penulis mengambil judul **“Hubungan Harga Diri Dengan Pengungkapan Diri Pada Pria Homoseksual”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan, terlihat bahwa pada kaum pria homoseksual yang tinggal di Negara Indonesia dengan segala norma-norma yang telah ditetapkan membuat para pria homoseksual ini memiliki hambatan dalam hal mengutarakan diri mereka mengenai pengalaman dan juga perasaan-perasaan atau mengungkapkan diri. Sebenarnya mereka juga memiliki keinginan untuk bersosialisasi secara hangat dengan orang lain, namun norma-norma



tersebut menyebabkan kaum pria homoseksual tersebut mencoba menutupi masalah maupun perasaan yang terjadi pada diri mereka.

Hambatan dalam mengungkapkan diri pada kaum pria homoseksual tersebut dikarenakan norma-norma tersebut menghasilkan reaksi dan perlakuan dari lingkungan kepada kaum mereka. Ada yang bersikap biasa dan mampu menerima, ada yang memandang sebelah mata. Ada pula perlakuan yang didapatkan oleh kaum pria homoseksual seperti dikucilkan, disisihkan, dijauhi oleh keluarga, teman dan lingkungan kerja serta masyarakat.

Sikap dan perlakuan yang didapatkan kaum pria homoseksual tersebut membuat mereka mengalami ketakutan atau tidak berani mengungkapkan diri mengenai masalah yang dihadapinya dan menurutnya masalah atau perasaan yang terjadi pada dirinya bukan sesuatu yang harus diketahui oleh orang lain. Hal tersebut sebenarnya dapat mengakibatkan orang lain tidak dapat mengenal diri mereka yang sesungguhnya, sehingga orang lain tidak dapat mengetahui sifat-sifat, perasaan dan pemikiran kaum pria homoseksual tersebut.

Pria homoseksual yang tidak mampu mengungkapkan diri kepada orang lain berkaitan dengan resiko yang diterima, yakni seperti apabila kelemahannya diketahui oleh orang lain. Hambatan dalam mengungkapkan diri juga berkaitan dengan rasa aman dan kepercayaan pada diri sendiri. Rasa aman akan tercapai apabila seseorang percaya dan memiliki pikiran positif bahwa orang lain tidak akan merendahkan dirinya setelah mengetahui keadaan yang sebenarnya. Penilaian individu berawal dari kesediaan individu menerima dirinya sendiri dan memiliki penilaian positif terhadap diri sendiri. Penilaian tersebut disebut juga dengan harga diri.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan harga diri dan pengungkapan diri pada pria homoseksual.
2. Untuk mengetahui tingkat harga diri dan tingkat pengungkapan diri pada pria homoseksual.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pada bidang psikologi, khususnya bagi psikologi perkembangan dan psikologi klinis.

2. Manfaat Praktis :

- Manfaat untuk mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada mahasiswa, khususnya mahasiswa psikologi tentang hubungan harga diri dengan pengungkapan diri pada pria homoseksual.

- Manfaat untuk komunitas homoseksual

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi kepada komunitas homoseksual terhadap harga diri dan pengungkapan diri.

- Manfaat untuk masyarakat

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi kepada masyarakat yang lebih tentang pengungkapan diri pada pria homoseksual dengan harga diri.

### **E. Kerangka Berfikir**

Pria homoseksual adalah pria yang konsisten memiliki ketertarikan seksual, romantik, dan afektif terhadap orang yang memiliki jenis kelamin yang sama. Sebagai manusia pada umumnya kaum pria homoseksual juga memiliki keinginan untuk bersosialisasi secara hangat layaknya masyarakat umum lainnya. Namun dengan segala norma-norma yang telah ditetapkan di Negara Indonesia membuat para pria homoseksual ini memiliki hambatan dalam melakukan pengungkapan diri.

Pengungkapan diri merupakan tindakan seseorang dalam memberikan informasi yang bersifat pribadi pada orang lain secara sukarela dan disengaja untuk maksud memberi informasi yang akurat tentang dirinya. Individu yang memiliki kemampuan dalam pengungkapan diri akan dapat mengungkapkan diri secara tepat yang terbukti dengan kemampuan penyesuaian diri, kepercayaan diri lebih besar, sikap positif, percaya terhadap orang lain, dan keterbukaan yang tinggi. Sebaliknya, ketika individu kurang memiliki kemampuan dalam pengungkapan diri terbukti memiliki kemampuan penyesuaian diri yang buruk, kepercayaan diri yang rendah, perasaan takut, kecemasan, rendah diri dan tertutup (Gainau, 2009).

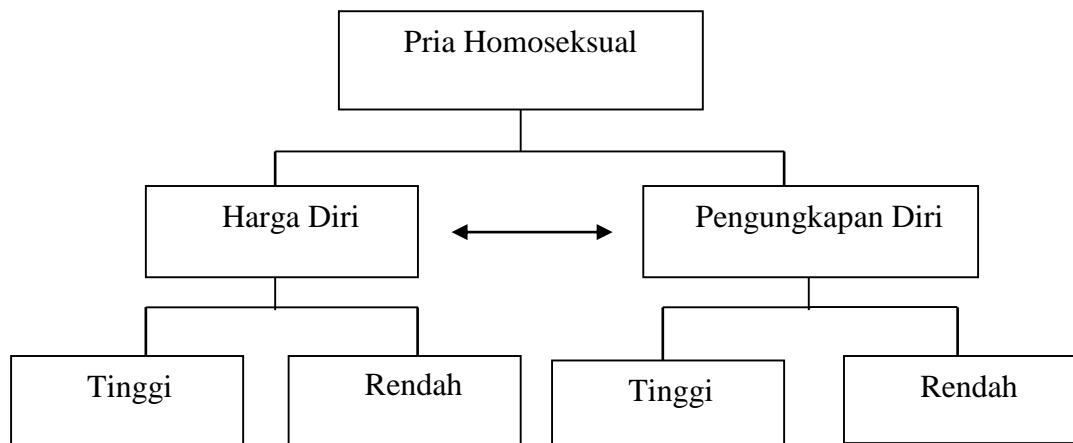
Kemampuan dalam pengungkapan diri berawal dari penilaian positif terhadap orang lain. Penilaian terhadap orang lain bermula dari kesediaan menerima diri sendiri dan memiliki penilaian positif terhadap diri sendiri. Penilaian terhadap diri sendiri merupakan makna dari harga diri, bagaimana orang mempresepsikan seberapa jauh dirinya berharga (Sari, 2006). Cara pandang ini memperlihatkan bagaimana individu memperlihatkan bagaimana individu menilai dirinya sendiri dan diakui atau tidaknya kemampuan dan keberhasilan yang diperolehnya. Penilaian tersebut terlihat

dari penghargaan mereka terhadap keberadaan dan keberartian dirinya sendiri apa adanya.

Harga diri sendiri merupakan evaluasi yang dibuat oleh individu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan dirinya yang menunjukkan sebagai individu yang mampu, penting dan berharga. Individu yang memiliki harga diri yang tinggi dapat menghargai dan menerima dirinya sendiri apa adanya, dengan segala kelebihan dan kelemahan yang dimilikinya. Penerimaan dan penilaian positif terhadap diri sendiri seperti merasa nyaman, tidak takut, tidak ragu, dan yakin, inilah yang pada akhirnya membuat seseorang dapat menjalin interaksi dan terbuka atau mengungkapkan diri dengan orang lain secara apa adanya. Tanpa ada yang ditutup-tutupi atau disembunyikan.

Lain halnya dengan individu yang memiliki harga diri rendah, individu cenderung memiliki perasaan negatif tentang dirinya sendiri, yang mungkin belum tentu benar. Akibatnya ia cenderung meremehkan kemampuan diri sendiri, menganggap dirinya lemah dan penilaian yang salah terhadap orang lain. Dampak perilaku yang muncul yakni individu tersebut cenderung tidak dapat mengekspresikan diri serta mengalami kesulitan dalam menunjukkan diri, perasaan, dan pikirannya yang artinya mengalami kesulitan dalam melakukan pengungkapan diri.

Berdasarkan uraian diatas kerangka berfikir dari Hubungan harga diri dengan pengungkapan diri pada pria homoseksual digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1.1 Gambar Kerangka Berpikir**

#### **F. Hipotesis**

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat adanya hubungan harga diri dengan pengungkapan diri pada pria homoseksual.